

## BAB IV

### KESIMPULAN

Karya tari Mengaliri Tubuh yang Patah merupakan proses penciptaan yang berangkat dari pengalaman personal, refleksi psikologis, serta pengamatan terhadap relasi ibu dan anak yang kompleks. Melalui pendekatan metode penciptaan Alma Hawkins, karya ini dibangun secara bertahap melalui eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan, sehingga tubuh penari tidak hanya berfungsi sebagai media gerak, tetapi juga sebagai ruang penyimpanan memori, luka, dan kasih yang diwariskan lintas generasi.

Visualisasi kasih ibu sebagai kekuatan diwujudkan melalui simbol pecahan memori yang dihadirkan dalam properti kaca, kain elastis, dan sisir. Kaca menjadi simbol refleksi diri dan proses pengenalan luka batin, selaras dengan konsep *mirror stage* yang menggambarkan upaya individu memahami dirinya melalui pantulan pengalaman. Pecahan kaca yang kemudian disusun kembali merepresentasikan proses pemulihan dan penerimaan atas luka masa lalu. Kain elastis memvisualkan ikatan emosional ibu dan anak yang tidak kasatmata namun kuat, di mana tarik-ulur, keterikatan, dan tekanan menggambarkan dinamika kasih yang hadir melalui pola asuh keras. Sementara itu, sisir menjadi simbol kasih yang intim dan berulang, merepresentasikan perawatan, kerinduan, serta memori kehangatan yang tertanam sejak masa kanak-kanak. Keseluruhan simbol tersebut menegaskan bahwa kasih ibu tidak selalu hadir dalam bentuk kelembutan, tetapi tetap mengalir sebagai kekuatan yang menjaga dan memulihkan.

Pengembangan gerak mengalir dan gerak terbatas dilakukan melalui eksplorasi kualitas tubuh yang kontras. Gerak mengalir dikembangkan dari memori kehangatan, penerimaan, dan proses berdamai, sementara gerak terbatas atau bertekanan lahir dari eksplorasi tubuh yang menahan, tertarik, dan terikat akibat pola asuh keras. Proses ini sejalan dengan pemikiran Martha Graham, khususnya dalam karya *Lamentation*, yang menekankan penggunaan gerak tertahan, ketegangan, dan ekspresi batin sebagai medium pengungkapan emosi terdalam. Tubuh penari menjadi ruang lamentasi atas luka, sekaligus ruang transformasi menuju pemulihan.

Penguatan makna kasih ibu juga diperkaya melalui referensi film *Laura*, yang menghadirkan gambaran nyata tentang kasih orang tua yang tidak pernah putus meski dihadapkan pada tragedi, penderitaan, dan kehilangan. Film ini memberikan landasan emosional bahwa luka anak juga menjadi luka orang tua, dan bahwa kasih ibu tetap hadir sebagai kekuatan yang menopang, bahkan ketika anak berada dalam kondisi paling rapuh.

Mengaliri Tubuh yang Patah tidak hanya menjadi karya tari yang merepresentasikan trauma dan luka batin, tetapi juga menjadi ruang reflektif tentang kasih ibu sepanjang masa kasih yang mungkin tidak selalu lembut, kadang keras dan membatasi, namun tetap mengalir, menjaga, dan pada akhirnya menjadi sumber kekuatan bagi proses pemulihan sang anak.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Ardian, Jiemi. 2022. *Merawat Luka Batin: Perjalanan Memahami dan Menyembuhkan Luka Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Erika, E. 2005. *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Hadi, S. 2007. *Pola Lantai dalam Tari: Sebuah Kajian Teoritis*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo *Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi: Bentuk–Teknik–Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media dan BP ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Moving from Within: A New Method for Dance Making*. Chicago: A Cappella Books.
- Hawkins, Alma M. 1990 *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari)*. Terjemahan oleh Y Sumandyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Jurnal Kreativitas dan Studi Tari. 2025. *Tema tari sebagai konsep sentral dalam penciptaan karya tari*. *Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 24(1). [jurnal.isi-ska.ac.id](http://jurnal.isi-ska.ac.id)
- Lacan, J. 2006. The Mirror Stage as Formative of the I Function. Dalam *Écrits* (pp. 75–81). New York: W. W. Norton & Company.
- Lieberman, D. J. 2007. *The Psychology of Emotion: Mengerti Daya Ledak Emosi dan Cara Ampuh Mengelolanya Hingga Kamu Bisa Tetap Tenang Terkendali di Segala Situasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit: Tata Rupa Pentas*. Yogyakarta: Cipta Media

Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Maula, F. (2022). The representation of mother in Indonesian literary works. *NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 4(1), 1–11. Universitas Ahmad Dahlan.

Meilinda, Sutanto. 2023. *Family Constellation: Menyembuhkan Luka Batin dengan Menelusuri Akar Permasalahan Keluarga*. Jakarta: Gramedia.

Miroto, Martinus. 2022. *Dramaturgi Tari*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta

Smith, J. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.

Valderrama, J., Macrynika, N., & Miranda, R. 2016. Early life trauma, suicide ideation, and suicide attempts: The role of rumination and impulsivity. *Psychiatry Research*, 240, 53–60. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2016.04.006>

## **B. Diskografi / Film / Tari**

Graham, M. (1930). *Lamentation* [Tari]. New York: Martha Graham Dance Company.

Laura. 2024. Sutradara: Hanung Bramantyo. Produksi: MD Pictures.

## **C. Wawancara**

Purwandari, R. (2025). Wawancara pribadi, Yogyakarta.

Setyarini, P. D. E. I. (2025). Wawancara pribadi, Magelang.